

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Subsektor peternakan adalah salah satu bagian dari sektor pertanian yang berkontribusi cukup signifikan yaitu sebesar 4% dari 23,84% sumbangan sektor pertanian sebagai sektor unggulan dalam membangun perekonomian di Provinsi Sumatera Barat (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2018). Pesatnya pertumbuhan penduduk dan meningkatnya tingkat pendidikan menyebabkan meningkatnya permintaan terhadap produk-produk peternakan. Hal ini mendorong peningkatan populasi ternak, terutama ternak unggas.

Sumatera Barat merupakan salah satu daerah sentra peternakan ayam pedaging. Perkembangan populasi ternak ayam pedaging semakin meningkat seiring meningkatnya pertumbuhan penduduk di Sumatera Barat. Dalam rentang waktu lima tahun terakhir, populasi ternak ayam pedaging di Sumatera Barat meningkat pesat yaitu pada tahun 2013 sebanyak 17.712.513 ekor dan tahun 2017 sebanyak 26.232.909 ekor (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2018).

Kabupaten Lima Puluh Kota termasuk salah satu daerah sentra peternakan ayam pedaging. Besaran produksi daging unggas di Kabupaten Limapuluh Kota bervariasi dan tersebar di 13 kecamatan, salah satunya Kecamatan Harau. Kecamatan Harau merupakan salah satu wilayah yang cocok untuk beternak ayam ras pedaging dengan temperatur udara 21°C - 23°C (Badan Pusat Statistik Sumbar, 2014). Temperatur udara tersebut cocok untuk ayam ras pedaging. Temperatur yang ideal untuk ayam broiler adalah 23°C - 26°C (Fadilah, 2004).

Di kecamatan Harau hampir 80% wilayahnya merupakan lahan pertanian. Namun tidak semua petani memanfaatkan lahannya untuk bercocok tanam, kebanyakan petani memanfaatkan lahannya untuk areal pengembangan peternakan ayam pedaging yang merupakan salah satu alternatif dalam pemecahan masalah perekonomian, karena lahan tersebut kurang berpotensi digunakan untuk bertani. Pada umumnya peternak di Kecamatan Harau masih lemah dalam permodalan, sehingga banyak peternak ayam pedaging yang menjalin kemitraan dengan perusahaan produsen input peternakan unggas seperti PT. KSM dan PT. CIOMAS. Selain permodalan alasan peternak ikut kemitraan untuk mempermudah mendapatkan DOC, pakan ayam broiler, mengurangi resiko kerugian pribadi dan pemasarannya terjamin.

Kemitraan adalah suatu bentuk kerja sama antara perusahaan dengan peternak dari segi pengelolaan usaha peternakan. Dalam kemitraan pihak perusahaan dan peternak harus mempunyai posisi yang sejajar agar tujuan kemitraan dapat tercapai dimana dalam hal perhitungan tentang biaya produksi diatur sepenuhnya oleh pihak perusahaan yang disepakati bersama oleh peternak. Sebagian besar usaha peternakan ayam broiler merupakan pola kemitraan dengan pola inti plasma, dimana kelompok mitra bertindak sebagai plasma, sedangkan perusahaan mitra sebagai inti. Pada pola inti plasma kemitraan ayam broiler, perusahaan mitra menyediakan sarana produksi peternakan (sapronek) berupa: DOC, pakan, obat-obatan/vitamin, bimbingan teknis dan memasarkan hasil, sedangkan plasma menyediakan kandang dan tenaga kerja.

Faktor pendorong peternak untuk ikut pola kemitraan adalah: 1). Tersedianya sarana produksi peternakan: 2). Tersedia tenaga ahli, 3). Modal kerja dari inti, 4). Pemasaran terjamin.

Permasalahan umum yang sering terjadi pada peternak yang bermitra yaitu apabila harga ayam dipasaran sedang turun maka perusahaan akan menunda pemanenan ayam. Keterlambatan tersebut akan sangat merugikan peternak karena semakin lama waktu panen maka biaya pakan akan bertambah dan tingkat mortalitas semakin tinggi.

Sementara pihak perusahaan produsen input seperti PT. KSM dan PT. CIOMAS memerlukan peternak untuk memasarkan hasil produksinya berupa DOC, pakan dan obat-obatan. Dalam kondisi usaha persaingan yang semakin ketat maka PT. KSM dan PT. CIOMAS berusaha mencari pasar dengan melakukan kemitraan dengan peternak. Sehingga terjadi *win-win solution* baik bagi peternak yang kekurangan modal maupun bagi perusahaan produsen input untuk mendapatkan pasar.

Sistim kemitraan yang ditawarkan berupa Pola Inti Plasma, dilakukan dengan cara perusahaan inti memberikan DOC, pakan, dan obat-obatan kepada peternak plasma namun disertai dengan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi yaitu:

1. Peternak harus menyediakan lahan yang cocok untuk mendirikan kandang broiler dan tidak mengganggu kenyamanan masyarakat sekitarnya.
2. Memiliki kandang dengan sesuai kapasitas dan lengkap dengan peralatannya.

3. Menyediakan tenaga kerja yang bertanggung jawab dalam proses pemeliharaan, penerimaan sapronak, dan pada waktu panen.
4. Peternak sudah berpengalaman atau sekurang-kurangnya mengerti dengan kendala-kendala yang dihadapi dalam beternak ayam broiler.
5. Peternak bersedia menerima arahan dan bimbingan yang diberikan oleh pihak perusahaan dan menerapkannya dalam proses pemeliharaan broiler.

Faktor-faktor yang disyaratkan dianggap penting bagi perusahaan karena akan mempengaruhi kinerja produksi usaha ternak broiler. Bagi peternak mitra persyaratan tersebut dapat memotivasi diri dan berupaya semaksimal mungkin untuk meningkatkan produksi usahanya demi mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi, karena sudah mengeluarkan biaya investasi untuk kandang yang jumlahnya cukup besar.

Apabila persyaratan yang diberikan oleh perusahaan inti hanya memberikan keuntungan bagi pihak perusahaan dan tidak menguntungkan bagi peternak diduga sistem kemitraan tidak akan berjalan dengan lancar dan menguntungkan. Pada sistem kemitraan ini, kinerja produksi dilihat dari prestasi peternak dalam menjalankan usahanya dengan indikator bobot jual, mortalitas, FCR. Untuk mengetahui sejauh mana hubungan faktor-faktor yang dipersyaratkan terhadap kinerja produksi dapat diketahui melalui penelitian yang akan penulis lakukan dengan judul **“Analisis Hubungan Faktor-faktor Aturan Sistem Kemitraan Terhadap Kinerja Produksi Usaha Ayam Broiler di Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota”**.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah faktor-faktor aturan sistem kemitraan (luas lahan, skala usaha, lama usaha, jumlah tenaga kerja yang digunakan dan intensitas bimbingan teknis yang diberikan oleh perusahaan inti) mempunyai keeratan hubungan terhadap kinerja produksi usaha broiler dengan pola kemitraan?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan faktor-faktor aturan sistem kemitraan (luas lahan, skala usaha, lama usaha, jumlah tenaga kerja yang digunakan dan intensitas bimbingan teknis yang diberikan oleh perusahaan inti) terhadap kinerja produksi usaha broiler dengan pola kemitraan.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini sebagai sumber informasi bagi pelaku kemitraan untuk menentukan arah pengembangan usaha dimasa datang.
2. Menjadi sebuah referensi ilmiah bagi pihak perusahaan maupun pelaku kemitraan dalam mengambil keputusan dalam menyempurnakan pelaksanaan kemitraan.
3. Menambah khasanah pengetahuan pada bidang peternakan khususnya tentang kontrak kemitraan Pola Inti Plasma ayam ras pedaging.
4. Menjadi salah satu dasar pertimbangan oleh pemerintah terkait dalam membuat kebijakan dan peraturan-peraturan yang diharapkan nantinya akan membangun PIP (Pola Inti Plasma) menjadi jauh lebih baik kedepannya.